

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan kata perempuan dalam penelitian ini bukan tanpa alasan, kata perempuan itu sendiri merupakan sebutan bagi kaum hawa yang lebih merujuk pada suatu gerakan untuk mendapatkan hak-hak seorang perempuan sebagai mana seorang laki-laki dalam ranah publik maupun privasinya. Perbedaan kata perempuan dan wanita sangat terlihat, ketika kata wanita sudah memasyarakat dan sudah dipahami sebagai kata yang lebih halus, bahkan ada yang berpendapat bahwa kata wanita lebih romantis. Kemudian Seorang kaum hawa akan memiliki citra yang baik bila di panggil dengan sebutan perempuan daripada wanita. Seperti yang dikatakan oleh Christina S.Handayani dan Novianto Ardhian dalam (Ahdiah, Jurnal Academica, Vol. 05 No. 02, Oktober 2013:89-90) kata wanita diartikan sebagai wani ditata yang dimaksud dengan berani ditata atau diatur. Sedangkan dalam bahasa sansekerta wanita berasal dari kata dasar wan artinya nafsu, sehingga wanita diartikan yang dinafsui atau objek seks. Sedangkan kata perempuan adalah empu atau “yang di empu kan” dengan kata lain empu artinya induk atau ahli yang bermakna dipertuan atau dihormati.

Dimana kaum perempuan bersikap kritis dan ingin di dengar pendapatnya serta didukung kegiatannya. Yang nantinya membuat perempuan tersebut merasa terhormati dan keinginan mereka dalam kesetaraan gender terpenuhi. Pandangan seperti itu berimplikasi pada suatu sikap dimana perempuan selalu direndahkan dan dianggap sebagai manusia nomor dua yang tidak diberi ruang untuk berpolitik dan tidak di perkenankan menyuarakan hak-haknya. Seperti dalam pandangan masyarakat dahulu, bahwa tugas perempuan tidak boleh lebih dari sekedar di kasur, dapur, dan sumur. Tindakan seorang perempuan dalam mengedalikan sifat dan sikap feminimnya menjadi maskulin dapat menjadi tameng baginya untuk menghadapi keterbatasannya.

Pada suatu penelitian tentang perempuan dalam buku *Berbeda Tetapi Setara* yang ditulis oleh Saparinah Sadi mengungkapkan bahwa, adanya variabel pendidikan dan fertilitas berpengaruh secara kompleks dalam diri seorang perempuan yang terjadi karena adanya perilaku perempuan yang masih di bayang-bayang oleh tuntutan sosial, nilai kultural, dan situasi politik. Sementara variabel perkawinan, berkeluarga, kerja, serta partisipasi sosial menunjukkan pandangan yang berbeda-beda antara kelompok sosial ekonomi, kelompok etnik, dan antarbudaya. Maka dari setiap variabel sangat berpengaruh pada kesempatan dan pengalaman perempuan. Yang nantinya akan berpengaruh pada pembentukan sikap, perilaku, sifat, dan nilai-nilai yang dianutnya. Realisasinya adalah dengan cara perempuan tersebut mengisi peranannya sebagai istri, ibu, anak, dan pribadi yang berkarya serta bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun oranglain (Sadli, 2010:11).

Dan saat ini realitas peran seorang perempuan didalam kehidupan bermasyarakat maupun pribadinya, mencuri perhatian para pembuat film Indonesia untuk menjadi kisah mereka sebagai dasar dari alur film yang akan mereka buat. Yang kemudian hampir di setiap judul film layar lebar di Indonesia, gender menjadi sebuah konsep utama pembuatan film dengan mengkaji sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang kemudian di konstruksikan secara sosial maupun kultural. Menjadikan munculnya isu-isu gender seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik sehingga terbentuknya isu tentang penyeteraan gender yang selalu menjadi perdebatan (distorsi). Hal ini akan terus di perjuangkan oleh kaum perempuan sampai mereka benar-benar merasakan dan menerima hak-haknya.

Peran laki-laki dalam sektor publik sangatlah mendominasi, sementara peran perempuan hanya terbatas dalam sektor domestik yang membuktikan adanya konstruksi sosial yang harus di rekonstruksi untuk menegakkan keadilan gender. Salah satunya berdampak pada minimnya peran perempuan pada wilayah publik, seperti menjadi anggota DPR, menteri, dan politikus lainnya. Nyatanya fenomena seperti ini harus cepat dicarikan solusi, karena hal ini akan menambah luas perspektif patriarki yang akan berdampak pada laki-laki yang semakin mengesampingkan sosok

perempuan. Tindakan ini juga harus didukung oleh berubahnya sudut pandang masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa perempuan bersifat lemah, gampang putus asa, tidak dapat mandiri dan menjadi sosok yang tidak berpengaruh dalam kehidupan. Yang nantinya perubahan itu akan menciptakan perempuan-perempuan Indonesia yang memiliki wibawa, serta membuat kaum laki-laki maupun perempuan lainnya hormati.

Dengan adanya media massa film menjadikan lebih banyak perempuan sebagai objek yang cenderung menampilkan pihak yang lemah, tidak berkuasa bahkan menjadi target kriminalitas. Seperti yang dikatakan Swastika Nohara dalam wawancaranya selaku Blogger dan Sineas pada koran online kompasiana.com berjudul Mengintip Peran Perempuan di Perfilman Indonesia Bersama Bank Danamon yang di publikasikan pada tanggal 20 Mei 2017. Sejak akhir tahun 80-an hingga ke tahun 90-an banyak film bioskop Indonesia yang menggambarkan gadis malam dan gadis metropolis. Namun lain halnya dengan dua dekade terakhir ini, film Indonesia meniti jalan kejayaan. Terlihat dari banyaknya peran perempuan dalam film yang tidak hanya menampilkan keindahan tubuhnya dan tidak hanya sekedar objek yang lemah, melainkan sang produser berhasil menghapus stereotipe tersebut dengan menampilkan tokoh perempuan yang terpancang dalam ranah pengetahuan, kekuatan, keadilan, kekuasaan. Mulai dari film *The Virgin*, *Atirah*, *Kartini* dll dalam (Mastiyanto, 2017, https://www.kompasiana.com/rakyatjelata/mengintip-peran-perempuan-di-perfilman-indonesia-bersama-bank-danamon_592009b8db93731725e521e5 diakses tanggal 20 Mei 2018). Sehingga memunculkan sebuah gagasan dimana perempuan Indonesia yang ditampilkan dalam film dengan cara mengeksploitasi kecantikan, sexy, dan vulgar sudah mulai pudar.

Seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terpancang diartikan sebagai orang yang di hormati dan di segani, perempuan terpancang berarti perempuan yang memiliki citra yang terpancang dalam dirinya sehingga membuat publik terutama kaum laki-laki segani dan hormati. Perempuan terpancang memiliki kedudukan sendiri dimata publik yang melihatnya, baik kedudukan dalam ekonomi, sosial, agama, dan

pendidikan. Sementara, menurut Lubis dalam bukunya pada tahun 2008 halaman 279 berjudul Kehidupan Kaum Menak Priangan menyebutkan bahwa, konsep wibawa (prestige) berarti kedudukan terpandang yang membawa pengaruh besar. Seperti dalam sebuah film yang menampilkan tokoh perempuan yang memiliki wibawa maskulin serta tindakan yang membawa pengaruh besar bagi orang banyak dapat dikatakan sebagai perempuan yang terpandang. Film tersebut sebagian besar tercipta berdasarkan kehidupan perempuan Indonesia pada masanya, sehingga membuat para penulis naskah cerita tertarik untuk mengkonstruksi realitas kehidupan perempuan yang dikemas dalam sebuah film (<https://books.google.co.id/books?id=QZBuAAAAMAAJ&q=konsep+perempuan+terpandang&dq=konsep+perempuan+terpandang&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjVvIal00TYAhWLL48KHZbLDW44ChDoAQhKMAk> diakses tanggal 20 maret 2018).

Dari yang sudah dijelaskan sebelumnya membuktikan bahwa, kewibawaan seseorang dapat terbentuk akibat adanya rintangan dalam proses perjalanan hidupnya yang berhadapan dengan lawan jenis, yang kemudian realitas tersebut membudaya dan dimaknai sebagai suatu sikap yang maskulin. Misalkan seorang perempuan yang memiliki sifat maskulin atau kelaki-lakian menunjukkan bahwa ia telah menerima perilaku yang tak pantas di dapatkan dari sosok laki-laki, baik itu pasangan, orang tua, teman, atau laki-laki di sekitarnya. Ketidakadilan, kekerasan, ketidaksetaraan, kurangnya perhatian dan kasih sayang dapat membuat sifat maskulinitas seorang perempuan muncul untuk kekuatan yang ia bentuk sendiri dalam menghadapi perilaku yang tak pantas tersebut.

Dalam hal ini, peneliti menemukan tiga film yang merepresentasikan perempuan terpandang. Diantaranya, pertama Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak film karya produser Rama Adi dan Fauzan Zidni yang merepresentasikan perempuan terpandang dalam ranah kekuatan dan mencari keadilan dengan mendukung kaum wanita untuk memberantas tindakan yang tidak pantas dan mampu keluar dari situasi terancam dan membereskan semua urusannya sendiri. Kedua, film 3 Srikandi yang di

produseri oleh Raam Punjabi memunculkan tiga tokoh atlit perempuan yang berjuang mengharumkan bangsa Indonesia dengan mengikuti olimpiade panahan di tingkat dunia. Ketiga, film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* di produser oleh Gope T Samtani menggambarkan perempuan yang mampu menembus tembok pembatas pada mimpi-mimpinya dan membuktikan bahwa perempuan berhijab yang tak mengenyam bangku kuliah mampu melakukan ekspedisi keliling dunia.. Dilansir dari (filmindonesia.or.id diakses tanggal 20 Mei 2018) film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *3 Srikandi* mendapatkan rating 7/10, sedangkan film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* mendapatkan rating 8,5/10. Ketiga film tersebut merupakan film yang sebagian besar bersumber dari kisah nyata masyarakat Indonesia yang kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah film serta memiliki rating yang cukup tinggi dengan alur dan latar cerita berbeda namun sama-sama mengangkat sisi lain dari seorang perempuan.

Secara sengaja atau tidak, media massa baik cetak maupun elektronik seperti koran, majalah, televisi, juga berperan besar dalam terbentuknya kedudukan perempuan di kehidupan sosial. Berita mengenai perempuan hanya berupa sensasi, lelucon murahan, sebagai ratu kecantikan, atau bagaimana perempuan diperkosa, menderita dengan segala kesedihannya. Jarang media massa memberitakan tentang keberhasilan perempuan (Siregar, 2001:8). Mengenai representasi perempuan dalam media komunikasi berupa film selalu berada pada kondisi yang sedang dikonstruksi secara terus menerus dalam tatanan sosial masyarakat yang selalu berkembang. Perlu diingat pula kebijakan relasi gender perempuan dibangun atas dasar perkembangan dari pola pikir masyarakat yang selalu berproses seiring dengan kemajuan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan mulai memperjuangkan haknya dalam mengaktualisasikan dirinya berperan dalam pembangunan dan mendapatkan akses yang sama atas persamaan hak dalam hal pendidikan, memperjuangkan rasa Nasionalisme, menggapai cita-citanya, dalam lingkungan rumah tangga, masyarakat serta keadilan gender yang sama dengan laki-laki.

Maka dari itu peneliti ingin meneliti ketiga film tersebut yang kemudian bila digabungkan terpilih menjadi 14 scene, yang nantinya akan peneliti analisis menggunakan semiotika Roland Barthes dan mengungkap adanya aspek-aspek perilaku dan sifat atau karakter pada perempuan yang membentuk identitas sebagai perempuan terdandang. Dengan fokus penelitian yang mengacu pada tanda berbentuk verbal maupun non verbal, yang kemudian di analisis menjadi sebuah makna denotasi, konotasi dan berakhir dengan terungkapnya makna sebuah mitos yang ada di kehidupan masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dalam dunia nyata maupun di media massa perempuan sebagai makhluk yang sering di nomor dua kan dan dipandang sebelah mata dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Yang kini akhirnya sebuah film dapat mengkonstruksikan atau menggambarkan peran perempuan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial, masyarakat, keluarga, bahkan dirinya sendiri. Maka dari itu penelitian ini merumuskan masalah sesuai dengan pembahasan pada latar belakang yang telah di ungkap sebelumnya, yaitu: “Bagaimana identitas perempuan terdandang dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea?*”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah dan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mendapatkan identitas perempuan terdandang dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan film Indonesia ini memiliki dua manfaat diantaranya yaitu, pertama secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika, terkait dalam penelitian komunikasi khususnya untuk

menganalisis film. Kedua, secara praktis hasil peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa yang ingin mengetahui tentang gambaran perempuan terpendang dalam film serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas mengenai analisis film di Jurusan Ilmu Komunikasi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam dunia pendidikan, kajian tentang sebuah karya film memang bukan pertama kalinya yang dilakukan oleh penullis, terlebih lagi dalam bentuk skripsi. Penelitian terdahulu menjadi salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dibuat secara relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Agar terhindar dari plagiasi atau kesamaan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai literatur yang akan menjadi acuan pustaka serta pembanding akan keaslian penelitian ini.

- a. Pertama, pada skripsi yang di susun oleh Septi Rahayu pada tahun 2016 dengan judul Citra Perempuan Shalihah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthe. Dengan tujuan untuk mengetahui citra perempuan shalihah melalui tokoh Arini yang dilihat berdasarkan kompetensi dan haknya sebagai perempuan, melalui gambaran dan dialog film “Surga Yang Tak Dirindukan”(Rahayu, 2016). Hasil penelitian ini menemukan adanya indikator citra perempuan shalihah, yang setiap indikatornya mempunyai sub-sub indikator yang ditampilkan oleh tokoh Arini yaitu: pertama kompetensi beragama seperti penyabar, memiliki akhlak baik, dan memiliki rasa mau. Kedua kompetensi sosial yang dapat memberikan peluang bagi perempuan di bidang pengajaran dan pendidikan, aspek menyatakan pendapat dan gugatan, terakhir yaitu kompetensi ekonomi.

- b. Kedua, pada tugas akhir yang disusun oleh Meuthia Lenggogeni Tanjung dan Ira Dwi Mayangsari. Tugas akhir mahasiswa Universitas Telkom ini disusun pada tahun 2013 dengan judul Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika signifikasi Roland Barthes. Dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan yang terjadi melalui proses panjang serta dikonstruksi sehingga menghasilkan perbedaan gender yang mengakibatkan ketimpangan gender dan termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, beban ganda, stereotip, dan kekerasan. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Dari hasil penelitian terhadap delapan scene dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita tergambar bagaimana perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, beban ganda, stereotip, kekerasan dan subordinasi (Tanjung, 2013).
- c. Ketiga, literatur yang digunakan peneliti merupakan eJurnal Ilmu Komunikasi yang disusun oleh Sumiati, mahasiswa Universitas Mulawarman pada tahun 2017. Jurnal ini berjudul Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan Dayak Dalam Film Perawan Seberang. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tanda denotasi, konotasi dan mitos. Dengan hasil penelitian bahwa di dalam film Perawan Seberang kedudukan perempuan Dayak dilihat dari peran domestik yaitu sebagai anggota keluarga, sebagai pendidik, dan sebagai istri sangat dihargai, dihormati, dan diakui kemampuannya. Peran perempuan Dayak dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang ada di masyarakat seperti teori Nurture. Mereka dipandang setara dan dipandang sebagai pribadi yang tak berbeda dengan kaum pria baik dalam bidang pekerjaan maupun hak untuk menentukan pendapatnya sendiri. Hal ini

memberikan penjelasan banyak tentang kesetaraan gender di kalangan masyarakat Dayak (Sumiati, 2017).

- d. Keempat, pada tugas akhir yang disusun oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, bernama Wahyu Iskandar. Peneliti menulis penelitian ini pada tahun 2014 dengan judul Nasionalisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film “Habibie dan Ainun”). Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes terhadap tiga makna yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Dengan tujuan menganalisis adanya faktor Nasionalisme yang erat kaitannya dengan cinta kepada tanah kelahirannya dan berusaha menunjukkan rasa cinta kepada tanah airnya dan berusaha mewujudkan rasa cintanya dengan pengorbanan yang begitu besar (Iskandar, 2014). Penelitian ini menghasilkan enam temuan yaitu, Representasi Tanda-Tanda Patriotisme, Rela Berkorban, Berlaku Adil, Tanda-Tanda Pengabdian, Rasa Memiliki Budaya Bangsa dan Kesetiaan pada Negara dalam Film “Habibie dan Ainun”.
- e. Kelima, penelitian milik Syiqqil Arofat seorang Magister Universitas Indonesia, yang ditulis pada tahun 2013 sebagai tugas akhirnya. Dengan judul Representasi Perempuan dalam Film Bernuansa Islami mempunyai tujuan penelitian yaitu mengungkap klaim-klaim pemahaman yang tanpa didasari peninjauan terhadap beragam konsekuensi politis dan ideologis yang dikandungnya. Menggunakan metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Laclau dan Mouffe. Sehingga menemukan hasil penelitian bahwa Naturalisasi makna yang direpresentasikan dalam film bernuansa Islami hanya merupakan konstruksi sosial: sebuah wacana dalam memandang realitas sosial. Dari analisis wacana terhadap lima film bernuansa Islami, dapat ditarik beberapa kesimpulan pertama, konstruksi identitas perempuan, kedua konstruksi peran perempuan dan ketiga hegemoni Kultural (Arofat, 2013).

Komparasi Penelitian

Tabel 1.1

No	Nama	Judul	Metode	Temuan	Perbedaan
1	Septi Rahayu	<i>Citra Perempuan Shaliha Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan</i>	Analisis Semiotika Roland Barthes	Hasil dari penelitian ini mendapatkan adanya indikator citra perempuan shalihah, yang setiap indikatornya mempunyai sub-sub indikator yang ditampilkan oleh tokoh Arini yaitu: pertama kopetensi beragama seperti penyabar, memiliki akhlak baik, dan memiliki rasa mau.	Perbedaan terletak pada film yang di analisis serta temuan penelitiannya
2	Meuthia Lenggogeni Tanjung dan Ira Dwi	<i>Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita</i>	Analisis semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian terhadap delapan scene dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita tergambar bagaimana perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk marjinalisasi, beban ganda, stereotip, kekerasan dan subordinasi	Perbedaan terletak pada film yang di analisis serta temuan penelitiannya.

3	Sumiati	<p><i>Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan Dayak Dalam Film Perawan Seberang</i></p>	<p>Analisis semiotika Roland Barthes</p>	<p>Hasil penelitian bahwa didalam film Perawan Seberang kedudukan perempuan Dayak dilihat dari peran domestik yaitu sebagai anggota keluarga, sebagai pendidik, dan sebagai istri sangat dihargai, dihormati dan diakui kemampuannya. Peran perempuan Dayak dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang ada di masyarakat seperti teori Nurture.</p>	<p>Perbedaan terletak pada film yang di analisis serta temuan penelitiannya.</p>
4	Wahyu Iskandar	<p><i>Nasionalisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film "Habibie dan Ainun")</i></p>	<p>Metode analisis semiotik a Roland Barthes</p>	<p>Penelitian ini menemukan enam temuan yaitu, Representasi Tanda-Tanda Patriotisme, Rela Berkorban, Berlaku Adil, Tanda-Tanda Pengabdian, Rasa Memiliki Budaya Bangsa dan Kesetiaan pada Negara dalam Film "Habibie dan Ainun".</p>	<p>Perbedaan terletak pada film yang di analisis, serta temuan penelitiannya.</p>

5	Syiqqil Arofat	<i>Representasi Perempuan dalam Film Bernuansa Islami</i>	Analisis wacana Laclau dan Mouffe	Naturalisasi makna yang direpresentasikan dalam film bernuansa Islami hanya merupakan konstruksi sosial: sebuah wacana dalam memandang realitas sosial. Karenanya, selalu ada celah untuk memandangnya sebagai sesuatu yang tidak natural, atau bahkan menyusun ulang jejaring pemaknaan yang telah ditetapkan dalam wacana tersebut. Dari analisis wacana terhadap lima film bernuansa Islami, dapat ditarik beberapa kesimpulan pertama, konstruksi identitas perempuan, kedua konstruksi peran perempuan dan ketiga hegemoni Kultural.	Perbedaan terletak pada film yang di analisis, metode yang di gunakan serta temuan penelitiannya.
---	----------------	---	-----------------------------------	---	---

Berdasarkan tabel tersebut maka, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini belum ada yang mengkaji sebelumnya. Dilihat dari judul penelitian ini dengan penelitian yang lainnya sudah berbeda, penelitian ini mengambil tiga film Indonesia yang mengangkat peran seorang perempuan yang memberi pengaruh besar dalam film tersebut. Kemudian penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskripsi dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

2. Kerangka Teori

a. Perempuan dalam Media Massa

Dalam media massa sosok perempuan masih dirugikan diantaranya tiga hal ini, yaitu gambaran atau representasi wajah perempuan yang tidak menyenangkan, keterlibatan perempuan dalam struktural organisasi belum berimbang dibandingkan dengan laki-laki, dan isi pemberitaan yang tidak sensitif dengan persoalan-persoalan perempuan. Seperti tayangan sinetron yang masih mengkonstruksikan peran seorang perempuan dengan remehnya mereka digambarkan sebagai sosok yang ditampilkan sebagai makhluk yang lemah, tak berdaya, membutuhkan perlindungan, kekuasaan hanya pada wilayah domestik, dan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Parahnya lagi banyak dari mereka di citrakan sebagai sosok yang “murahan”, pelacur dan bukan perempuan baik-baik. Selain itu perempuan dalam sebuah tayangan iklan juga seringkali di ditampilkan tidak sesuai dengan pesan yang seharusnya disampaikan oleh produk yang di iklankan dan sering menimbulkan image yang negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa media massa mengeksploitasi perempuan dari berbagai bentuk tubuh (Islam, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.3 No.1, Januari 2008: 2-3).

Berbeda dengan dunia perfilm-an yang telah menggambarkan atau merepresentasikan perempuan yang terpendang dan memiliki wibawa. Dalam tiga film yang di teliti, tokoh perempuan ditampilkan tidak lagi sebagai sosok yang dinomor duakan, mereka memiliki kekuatan lebih di bandingkan dengan tokoh lawan mainnya yaitu laki-laki. Kekuatan tersebut beragam di tiap film nya, yang muncul akibat adanya interaksi antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki yang ada didalam film tersebut. Karakter tokoh laki-laki dibuat oleh para sineas Indonesia dengan sedemikian rupa yang berdampak pada

terciptanya tokoh perempuan dengan karakter yang lebih mandiri dan berwibawa sehingga memperlihatkan sosok perempuan terpandang.

1. Perempuan Terpandang

Sebuah film mungkin dapat dikatakan mewakili sudut pandangan pembuatnya, dan seseorang yang memproduksi sebuah film memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan gagasannya yang berupa karya audio visual itu. Dengan kata lain, sebuah film dapat mengandung ideologi sang pembuatnya yang dapat mempengaruhi sudut pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Seperti halnya dalam paparan konsep tentang perempuan terpandang yang terdapat di buku berjudul *Tatapan Perempuan; Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer*.

Perempuan itu adalah golongan “the have / rich”, mereka termasuk dalam golongan yang mempunyai cukup uang, popularitas, kelas terpandang, serta memiliki wibawa. perempuan-perempuan bersosok kuat yang dicitrakan sebagai yang berani ikut serta ke dalam arena kuasa permainan lelaki atau dunia politik, memiliki perilaku kejam, tahan banting terhadap tekanan dari pihak lawan jenis dan mampu menyingkirkan dilema kehidupan pribadinya dalam ranah publik (Gamman dan Marshment, 2010:42).

Dari pengertian di atas muncul karakteristik perempuan terpandang yang ditunjukkan kedalam sebuah perilaku mandiri. Kemandirian atau mandiri akan menggambarkan perempuan yang berwibawa dan terpandang. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki dalam dirinya. Terkait proses bagaimana mengatur waktu, berfikir luas dibarengi dengan kesiapan dalam menerima resiko dan memecahkan masalah. Jika sedang menghadapi masalah, individu yang mandiri akan mencari jalan keluarnya dan solusinya sendiri hingga

akhir tanpa bergantung pada orang lain. Perilaku mandiri dapat menjadi bentuk kepercayaan terhadap ide diri sendiri, serta konsisten dalam menargetkan tujuan dan tidak takut akan kegagalan yang terjadi (Parker, 2005:226-227) .

Menurut Masrun (Wijaya, 2015:22-23) kemandirian memiliki lima aspek pertama kebebasan, dengan memiliki kebebasan maka perempuan akan dapat menentukan tindakan atas kekerasan yang dialaminya. Kedua kemantapan diri, yaitu rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya, dan menerima kepuasan dari usahanya. Wanita yang memiliki kemantapan diri tidak akan tergantung dengan orang lain termasuk pasangan, orang tua, maupun teman. Dengan demikian saat perempuan mengalami kekerasan pada dirinya, ia akan mengambil tindakan tanpa takut untuk ditinggalkan.

2. Teori Feminisme

Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Maka apabila perempuan setara dengan laki-laki, berarti mereka memiliki hak dan kebolehan untuk mengambil keputusan akan masa depannya seperti yang diterapkan oleh kaum laki-laki selama ini. Maka dari itu feminisme bisa dikatakan sebagai gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan jalan hidupnya tanpa kekangan kaum laki-laki (Suharto, 2016: 61).

Namun perlu diingat bahwa feminisme bukan gerakan memberontak kehadiran kaum laki-laki dalam pranata sosial seperti dalam tatanan rumah tangga, maupun dalam melanggar kodrat seorang perempuan. Sebaliknya, gerakan ini merupakan upaya perempuan untuk menghentikan kasus penindasan dan eksploitasi pada perempuan .Sasaran feminisme pun bukan

hanya masalah gender, melainkan masalah “kemanusiaan” atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Menurut Fakih dalam buku (Suharto, 2016:63-66) gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Pada dasarnya, teori-teori feminisme yang dikembangkan para tokoh feminis memakai perspektif yang berbeda dan berangkat dari epistemologi yang berbeda. Pemikir-pemikir perempuan memakai perangkat teoritis filosofis epistemis sesuai dengan tradisi berpikirnya. Termasuk kekaguman dan kecenderungan pemikiran yang mempengaruhinya. Menurut Sulistyowati Irianto dalam bukunya yang berjudul Perempuan dan Hukum (Irianto, 2006:43-45) ada empat aliran utama feminisme, antara lain Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Kultural, dan Feminisme post-modern. Secara singkat aliran tersebut akan diuraikan dibawah ini.

- a. *Feminisme Liberal* menyatakan bahwa setiap orang memiliki otonomi, termasuk perempuan. Karena aliran ini sangat menekankan pada adanya kesetaraan maka aliran ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki secara rasional setara, jadi mereka harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk menerapkan pilihan rasional mereka. Yang pertama untuk menuntut adanya kesetaraan didasarkan pada kesamaan pada laki-laki dan yang kedua mendapatkan ‘*special treatment*’ yang didasarkan pada adanya perbedaan esensial mereka.
- b. *Feminisme Radikal* memiliki konsep utama tentang perbedaan melalui tokohnya Chaterine MacKinno lewat tulisannya *Feminism Unmodified*. Menurutrnya, karena laki-laki mendefinisikan perempuan berbeda, perempuan tidak akan pernah mencapai

kesetaraan. Selain itu karena laki-laki mendominasi perempuan, yang permasalahannya berkaitan dengan masalah kekuasaan. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan dikotomi privat-publik.

c. *Feminisme Kultural* mengemukakan argumennya yang berkaitan dengan nilai moral perempuan yang cenderung dikaitkan pada penekanan terhadap tanggung jawab, sedangkan laki-laki lebih cenderung kepada hak. Aliran ini menyatakan bahwa selama ini nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perawatan dan pemeliharaan diidentifikasi dan didefinisikan sebagai perbedaan yang esensial antara laki-laki dan perempuan.

d. *Feminisme Postmodern* melihat perempuan sebagai ‘yang lain’ yang mengalami alienasi disebabkan cara berada, berpikir dan bahwa perempuan yang tidak memungkinkan terjadinya keterbukaan, pluralitas, diversifikasi dan perbedaan. Jacques Lacan, salah seorang pemuka aliran feminis postmodern antara lain menyatakan bahwa aturan simbolis yang sarat dengan ‘aturan laki-laki’ telah menyulitkan perempuan, karena aturan-aturan ini diekspresikan dalam bahasa dan cara berpikir yang maskulin sehingga menyebabkan penindasan terhadap perempuan secara berulang..

Adapun teori feminisme yang dijadikan landasan dalam penelitian ini mengacu pada feminisme gelombang ketiga tahun 1980 hingga sekarang atau yang biasanya disebut sebagai feminisme kontemporer. Yakni, aliran Feminisme Postmodern yang di kemukakan oleh Jacques Lacan.

b. Film Sebagai Media Konstruksi

Media perfilman berhasil menarik perhatian khalayak luas dengan sajian sebuah realitas dari berbagai fenomena yang di konstruksikan berupa audio dan visual. Fenomena yang selalu menarik adalah tentang kehidupan perempuan dalam menghadapi realitas yang terjadi di masyarakat. Seperti para perempuan yang disajikan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*. Kedudukan ketiga film tersebut memiliki efek sosial, mendapatkan sambutan dari masyarakat, baik positif atau negatif yang membawa para perempuan menuju teori konsep perempuan terpendang.

Sebagai media komunikasi massa, film menampilkan konstruksi dan merupakan kritikus film ternama, film menjadi suatu cabang kesenian yang lahir karena perkembangan teknologi, dan akan dilihat dari sisi manapun dapat menjadi cerminan suatu bangsa. Serta dapat memberikan sumbangsih besar terhadap pembentukan pola hidup manusia, mulai dari pola pikir, budaya, politik, ekonomi dan agama (Ramadhan dalam Junaedi, 2012:92-93) .

1. Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yang tertuang dalam buku terjemahan *Tafsir Sosial atas Kenyataan* pada tahun 2013, merupakan teori sosiologi kontemporer yang mendasari pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini mengkaji pemahaman bahwa kenyataan "*realitas*" dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan menjadi dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya dan di bangun secara sosial, biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 2013:1-2).

Dalam media film, realitas yang terus terjadi di dalam masyarakat nantinya yang akan di proyeksikan ke atas layar. Sebab film sebagai bentuk cerminan masyarakat yang terlihat kemudian menjadi sudut pandang secara umum serta cenderung mudah untuk disepakati. Dalam hal ini posisi film sebagai representasi sebuah realitas dengan film yang hanya sebagai gambaran dari realitas memiliki makna yang berbeda. Yakni, representasi dari realitas menjadikan film yang akan menampilkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, beberapa konvensi, kebudayaan yang ada serta ideologi. Namun film yang hanya sebagai gambaran dari realitas hanya sebatas “memindahkan” ke layar tanpa mengubah realitas tersebut .

Realitas berhasil membentuk manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial tentang dunia sosial disekitarnya. Menurut Barger dan Luckman terdapat tiga macam realitas sosial diantaranya, pertama realitas objektif yang berasal dari pengalamannya di dunia objektif namun berada di luar diri individu tersebut dan realita yang terjadi dimaknai sebagai suatu kenyataan. Kedua simbolik, adalah ekspresi dari realitas objektif yang terjadi dalam berbagai bentuk dan ketiga terakait realitas subjektif merupakan proses dimana penyerapan kembali antara realitas objektif dan simbolik ke dalam kehidupan individu melalui proses internalisasi (Sudikin, 2002:201-203)

2. Teori Konstruksi Identitas Perempuan

Menurut Barker konstruksi identitas merupakan bagian dari kesamaan dan perbedaan tentang aspek persoalan dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu tersebut dengan orang lain. Dilihat dari bentuknya, ada tiga macam identitas yaitu,

Pertama identitas budaya, merupakan karakter yang muncul karena seseorang tersebut merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Hal

itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, keturunan dari suatu kebudayaan, dan agama. Kedua identitas sosial terbentuk akibat pengaruh dari keanggotaannya dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok tersebut mencakup umur, gender, pekerjaan, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial dapat terbentuk juga melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Ketiga identitas pribadi, didasarkan pada keunikan karakter pribadi seseorang. Seperti karakter, kemampuan, bakat dan pilihan. Menurut Chris Barker identitas diri adalah bangunan identitas diri yang memperlihatkan siapa diri kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain (Barker, 2004:172).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma kritis menjadi pilihan peneliti untuk orientasi dasar dalam penelitian ini. Paradigma kritis merupakan teori sosial yang akan berpengaruh pada perubahan sosial. Paradigma ini memiliki sifat dasar selalu mempertanyakan kondisi di masyarakat untuk menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi di balik realitas sosial. Bagi paradigma kritis tugas ilmu sosial adalah melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial yang cenderung mendehumanisasi atau membunuh nilai-nilai kemanusiaan. Proses dehumanisasi berwujud pada perilaku kekerasan, baik fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara yang halus, dimana keduanya bersifat struktural dan sistematis. Artinya kekerasan dalam bentuk dehumanisasi tidak selalu terlihat jelas dan mudah dikenal karena hal tersebut cenderung sulit dilihat secara kasat mata dan dirasakan bahkan umumnya yang menerima perlakuan kekerasan cenderung tidak menyadarinya (Fakih, 2001:7).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif artinya bukan angka-angka yang dikumpulkan, melainkan data yang bersumber dari deskripsi peneliti yang berdasarkan pada pengamatan peneliti, catatan pribadi peneliti, dan hasil dokumen lain dari objek penelitian. Dengan mengungkapkan suatu keadaan, fenomena, kejadian atau fakta yang berasal dari kehidupan manusia namun terlihat juga di dalam sebuah karya film. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moleong bahwa penelitian kualitatif ini bisa disebut dengan metode kualitatif sebab data-data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif seperti kata-kata atau gambar (Moleong, 2000:5). Fenomena pada penelitian ini berwujud tanda-tanda dari representasi perempuan terpendang dalam film yang masih tergolong baru dalam kajian penelitian. Objek penelitiannya berupa tiga film Indonesia yaitu, *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*. Yang mana di dalam film terdapat tanda berupa gambar (simbol) dan teks (dialog) yang mengandung makna atau mencerminkan perempuan terpendang.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah scene dari tiga film Indonesia diantaranya, *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*. Ketiga film Indonesia tersebut sebagai bentuk objek visual dan dialog atau teks yang berwujud audio. Dan dari hasil pengamatan, terdapat 15 (lima belas) scene yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian Semiotika Roland Barthes menjadi acuan peneliti untuk menganalisis ketiga film Indonesia yang telah peneliti pilih. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal, ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan atau perilaku manusia. Tanda terdapat dimana-mana, seperti satu kata

yang terucap atau terdengar merupakan suatu tanda, begitu pula gerak isyarat, lampu merah lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya film, struktur karya sastra, bangunan dan nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika itu sendiri adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Analisis semiotika Roland Barthes filsuf asal Prancis yang mengembangkan semiotika meliputi era strukturalis dan post-strukturalis, sebagai strategi penelitian.

Dengan kata lain, analisis atas kombinasi tanda dan makna merupakan semiotika strukturalisme Roland Barthes dan analisis kombinasi tanda dalam teks merupakan semiotika post-strukturalis Roland Barthes. Menurut nya dalam kehidupan bermasyarakat penanda berarti ekspresi ,sedangkan petanda merupakan isi. Barthes menyimpulkan bahwa denotasi dapat dikatakan sebagai sistem pertama atau primer. Artinya, pemakaian tanda menghasilkan bentuk berbeda untuk makna yang sama. Kemudian dari proses awal tersebut, akan menjadi makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang digunakan penanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, dan budaya baru yang ada dalam masyarakatnya. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai suatu hal (Halim, 2017:61-65).

Scene atau potongan-potongan gambar yang merupakan bagian dari film ini ternyata mengandung makna. Seperti narasi, adegan film dan suara maupun dialog dalam film memiliki makna denotasi, yang membuat film disini diartikan sebagaimana adanya. Hal ini terjadi karena film bisa memberikan kita realitas yang hampir sama dengan aslinya. Bukan hanya itu film memiliki makna konotasi yang tidak biasa, dengan menampilkan sistem kode yang tandanya berisikan makna-makna tersembunyi. Makna konotasi merupakan suatu emosional yang bersifat subjektif yang terdapat di suatu kata atau dialog. Dengan kata lain, denotasi adalah

apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah menggambarkannya.

Konotasi juga berperan menjadi gambaran suatu interaksi yang terjadi ketika tanda menyatu dengan perasaan atau emosi dari penonton serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Menurut Barthes konotasi adalah bagian dari ideologi atau mitologi. Serta konotasi bercirikan umum, global dan tersebar. Sebab petanda ini memiliki komunikasi yang cukup dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Yang meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan ideologis secara umum (Kurniawan, 2001:68)

Pendekatan semiotika Barthes pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan yang disebutnya mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua. Makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos yang menekankan makna-makna tersebut sehingga dalam banyak hal atau makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Budiman, 2011:38).

Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda. Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan, dalam bahasa Barthes yaitu tipe wicara. Melainkan mitos yang dimaknai masa kini, seperti mitos mengenai ilmu pengetahuan, feminitas, maskulinitas dan sampai kepada kesuksesan (Wibowo, 2013:22).

5. Tahap Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis sebagai dasar penelitian terbentuklah beberapa tahapan yang dapat membantu peneliti dalam mengungkap bagaimana representasi perempuan terpandang yang ditampilkan melalui tanda-tanda dalam sebuah film, yaitu :

- a) Mengamati ketiga film sekaligus mengidentifikasi data-data dan mengelompokkannya. Data tersebut berupa adegan dan dialog dalam scene pada film yang menggambarkan perempuan terpandang seorang perempuan dari tokoh utama pada film tersebut.
- b) Setelah keseluruhan data terkumpul sesuai dengan analisisnya, langkah selanjutnya adalah mengkaji isi film dengan menggunakan teori yang digunakan peneliti.
- c) Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan berupa deskripsi yang berupa susunan kalimat.